

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(2), April-Juni 2025 (40-49)
©2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i2.11373](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i2.11373)



Klasifikasi Emosi Tokoh Kinan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf: Kajian Psikologi Sastra

Winda Duwi Novita

Universitas Sumatera Utara
windadwinovita0477@gmail.com

Nurhayati Harahap

Universitas Sumatera Utara
nurhayati1@usu.ac.id

Bambang Riyanto

Universitas Sumatera Utara
briyanto@usu.ac.id

Abstract

A novel is an imaginative work that tells all aspects of a person's or several characters' life problems. The novel Layangan Putus by Mommy ASF presents a variety of emotional classifications found in each character. The purpose of this study is to reveal the classification of emotions contained in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. This study uses a qualitative descriptive method. The data collection technique began by reading the novel Layangan Putus. Furthermore, the data analysis technique in the study uses a literary psychology approach, namely the initial data needs to be read repeatedly to find the data in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The theory used is Daniel Goleman's Theory which proposes a classification of emotions consisting of anger emotions, sadness emotions, fear emotions, pleasure emotions, love emotions, shock emotions, irritation emotions, and embarrassment emotions. The technique of presenting the results of data analysis is descriptive by presenting data in the form of explanations or descriptions. The results of this study resulted in a classification of emotions divided into eight types of emotions, namely anger emotions, sadness emotions, fear emotions, pleasure emotions, surprised emotions, irritated emotions, and embarrassment emotions. There are positive and negative impacts on the emotional classification of Kinan characters in Mommy ASF's novel Layangan Putus, namely independence and rigidity, understanding of self, and priorities for children. Meanwhile, the negative impacts are psychological trauma, impact on children, and social pressure.

Keywords: Novel; Classification of Emotions; Literary Psychology; Emotional Studies; Representation of Emotions.

Abstrak

Novel adalah suatu karya imajinatif yang menceritakan seluruh aspek permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel Layangan Putus karya Mommy ASF menghadirkan beragam klasifikasi emosi yang terdapat pada setiap tokohnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan klasifikasi emosi yang terdapat dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca novel Layangan Putus. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu data awal perlu novel Layangan Putus karya Mommy ASF dibaca berulang-ulang untuk menemukan data. Teori yang digunakan adalah Teori Daniel Goleman yang mengemukakan klasifikasi emosi yang terdiri dari emosi amarah, emosi kesedihan, emosi rasa takut, emosi kenikmatan, emosi cinta, emosi terkejut, emosi jengkel, dan emosi malu. Teknik penyajian hasil analisis data bersifat deskriptif dengan menyajikan data berupa penjelasan-penjelasan atau uraian. Hasil penelitian ini menghasilkan klasifikasi emosi terbagi delapan jenis emosi, yaitu emosi amarah, emosi kesedihan, emosi rasa takut, emosi kenikmatan, emosi terkejut, emosi jengkel, dan emosi malu. Terdapat dampak positif dan negatif pada klasifikasi emosi tokoh Kinan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF adalah dampak positif yaitu kemandirian dan tegar, pemahaman tentang diri, dan prioritas terhadap anak. Sedangkan dampak negatif yaitu trauma psikologis, dampak pada anak-anak, dan tekanan sosial.

Katakunci: Novel; Klasifikasi Emosi; Psikologi Sastra; Kajian Emosi; Representasi Emosi.

1 Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi jiwa manusia. Ekspresi merupakan pernyataan batin seseorang melalui berbicara, bernyanyi, bergerak, dan patut diperhatikan bahwa ekspresi selalu tumbuh karena adanya dorongan perasaan atau pikiran (Wullur dalam Sobur, 2003: 424)(Sobur, 2003). Salah satu wujud ekspresi kejiwaan manusia yang terkandung dalam karya sastra adalah emosi. Emosi merupakan reaksi tubuh ketika dihadapkan pada situasi tertentu yang berkaitan dengan aktivitas manusia (Du Prezz dalam Martin, 2003: 91-92)(Martin, 2003). Emosi manusia terdiri dari stimulus, perasaan, respons-respons internal, dan pola perilaku (Sobur, 2003: 404)(Sobur, 2003). Dalam karya sastra, empat aspek emosi manusia dapat ditemukan dalam perilaku, dialog, atau pemikiran tokoh.

Jika berbicara tentang tokoh dan penokohan dalam karya sastra, dapat ditemukan bahwa karya sastra mempunyai hubungan yang erat dengan psikologi, yaitu hubungan tidak langsung dan fungsional. Alasan terjadinya hubungan tidak langsung adalah karena sastra dan psikologi mempunyai objek yang sama, yaitu manusia. Dikatakan mempunyai hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan gejala kejiwaan. Gejala kejiwaan dalam psikologi bersifat nyata, sedangkan gejala kejiwaan dalam karya sastra hanyalah khayalan (Endraswara, 2008:97)(Endraswara, 2008).

Salah satu karya yang mengandung ekspresi kejiwaan manusia adalah novel. Menurut Kosasih (2012:16)(Kosasih, 2012), novel adalah suatu karya imajinatif yang menceritakan seluruh aspek permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel sebagai bentuk prosa naratif menyuguhkan dinamika konflik batin dan emosi tokoh yang relevan untuk dikaji dalam perspektif psikologi sastra. Tokoh Kinan dipilih karena karakter ini menunjukkan dinamika emosional intens akibat pengalaman traumatis, yang relevan dianalisis menggunakan klasifikasi emosi Goleman, karena dapat memperkuat jalan cerita dalam novel.

Tokoh Kinan dalam novel ini mengalami berbagai dinamika emosional yang kompleks akibat konflik rumah tangga, menjadikannya objek menarik untuk analisis klasifikasi emosi, tumbuh, berkembang, dan menemukan cinta di kota besar yang sangat berbeda dengan iklim daerah asalnya. Mimpi sederhananya menyambung pendidikan dan menyelesaikannya tepat waktu, namun berubah setelah ia mengenal sosok lelaki tangguh. Lelaki yang mandiri dan berpendirian keras mengenalkannya dengan dunia baru yang belum pernah ia temui. Dunia yang asyik dan menyenangkan yang berbeda total dengan kehidupan remaja di daerah asalnya. Kinan jatuh cinta dengan sosok fun Aris yang juga memiliki sifat gigih. Aris mengubah caranya memandang dunia. Mereka menikah dan membangun hidup bersama dengan Kinan

mendukung impian Aris. Namun, perubahan dalam pola pikir Aris membuat Kinan merasa terabaikan. Dia tetap setia, meskipun mengorbankan impian karier untuk merawat keluarga. Kinan menemukan kedekatan dengan Tuhan, tetapi kebahagiaannya terganggu ketika Aris menghilang selama dua belas hari. Ketika Aris kembali dengan pengalaman baru, Kinan bertanya-tanya apakah dia akan memahami pilihannya.

Ringkasan cerita novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF di atas, ditemukan emosi manusia itu sangat kompleks, rumit, dan jauh dari kata sederhana dari yang selama ini dibayangkan dan dipikirkan oleh manusia. Emosi manusia tidak dapat dilihat hanya dari mimik wajah ataupun perilaku. Emosi tokoh Kinan dalam ringkasan cerita di atas menggambarkan berbagai emosi atas rumah tangganya. Tokoh Kinan menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk meneliti novel ini dari segi klasifikasi emosi.

Alasan peneliti memilih novel ini yaitu pertama, karena tema dalam novel ini sangat relevan dengan kehidupan modern, seperti pernikahan, perselingkuhan, dan perjuangan perempuan dalam rumah tangga yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Kedua, selain membahas tentang cinta juga membahas tentang agama dan keluarga. Ketiga karena novel ini sangat populer di Indonesia dan telah mendapatkan banyak pembaca sehingga di filmkan dan mendapat banyak dukungan penonton. Keempat, novel ini sangat cocok di kaji ekspresi kejiwaan manusianya, khususnya klasifikasi emosi Kinan dengan menerapkan pendekatan psikologi sastra.

Sesuai judul penelitian yang peneliti lakukan yaitu klasifikasi emosi tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, maka peneliti akan menganalisis klasifikasi emosi tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan dampak positif dan negatif klasifikasi emosi tokoh Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF melalui pendekatan psikologi sastra (Delvi, A.Nai, et al., 2023; Delvi, Nai, et al., 2023).

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena karya sastra merupakan dunia kata dan simbol yang sarat makna. Metode penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, yang menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kutipan-kutipan teks dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF (Delvi, A.Nai, et al., 2023).

a. Objek Penelitian

Judul : *Layangan Putus*

Penulis : Mommy ASF

Penerbit : RDM Publishers

Tahun Terbit: 2020

ISBN : 9786020729091

Tebal : 244 halaman

Berat : 400 gram

Sampul : Merah muda

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Sumber Data Primer

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagai sumber utama data.

2. Sumber Data Sekunder

Buku-buku acuan, jurnal, artikel, situs internet, skripsi, dan referensi lain yang relevan dengan kajian psikologi sastra dan emosi (Kandi & others, 2023; Mahmud, 2018; Saleh, 2018; Sujanto, 2014; Wahab, 2016).

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa teks dalam karya sastra, dengan fokus pada ekspresi dan dinamika emosi yang ditampilkan oleh tokoh Kinan.

Langkah-langkah pengumpulan data:

- 1) Membaca novel *Layangan Putus* secara intensif dan berulang-ulang.
- 2) Menandai kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang memuat ekspresi emosi.
- 3) Mengklasifikasikan kutipan yang relevan sesuai dengan kategori emosi berdasarkan teori Daniel Goleman.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Tahapan analisis meliputi:

- 1) Membaca dan memahami konteks peristiwa dalam novel.
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ekspresi emosi yang ditampilkan oleh tokoh Kinan.
- 3) Menyajikan data dalam bentuk kutipan yang diberi kode halaman untuk kevalidan data.

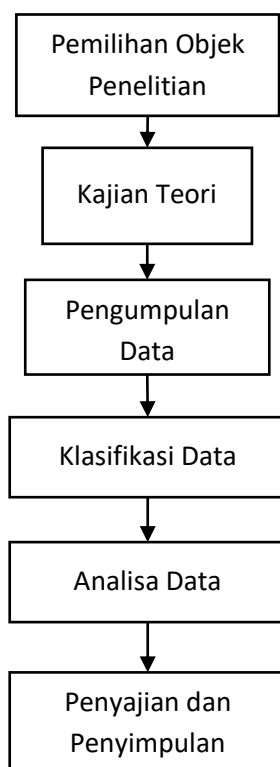
- 4) Menganalisis dinamika emosi tokoh berdasarkan teori Goleman.
- 5) Menarik kesimpulan mengenai pola dan makna emosi dalam konteks cerita.

e. Teknik Penyajian Data

Data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil temuan penelitian dalam bentuk narasi, kutipan teks, dan interpretasi yang mendalam. Penyajian ini bertujuan memberikan pemahaman yang jelas dan sistematis tentang emosi tokoh Kinan.

f. Alur Penelitian

Berikut adalah alur penelitian yang dilakukan dalam studi ini:



Gambar. 1. Alur Penelitian

Menurut Wahab emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespons atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya (Mathari, R. (2016). Emosi adalah perasaan yang muncul ketika individu berhadapan dengan objek tertentu disekitarnya (Nasruddin, 2018). Maurus mengungkapkan bahwa emosi merupakan pemicu utama dalam tiap aspek kehidupan (Maurus, 2019). Meski terus berubah, emosi adalah penggerak diri kita, memandu kita untuk terus maju dan bertindak sesuai apa yang kita inginkan. Bagi sebagian orang, perilaku lebih

dipengaruhi oleh emosi ketimbang kepandaian. Bagi mereka, emosi jauh lebih penting daripada kepandaian. Tak ada faktor yang lebih mempengaruhi keberhasilan, kebahagiaan dan kegembiraan selain emosi. Emosi sangat berguna jika terkendali, namun berbahaya jika dibiarkan begitu saja (Maurus, 2019). Emosi dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang sangat mempengaruhi makhluk hidup, yang ditimbulkan oleh kesadaran atas suatu benda atau peristiwa, yang ditandai dengan perasaan yang mendalam, hasrat untuk bertindak, dan perubahan fisiologis pada fungsi tubuh. Emosi adalah pikiran yang digerakkan. Karena itu, mungkin akan lebih baik menjabarkan emosi sebagai gerakan dalam pikiran.

Menurut Daniel Goleman, emosi mengacu pada perasaan dan studi yang khas, keadaan alami dan serebral, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Perasaan terkait dengan perubahan fisiologis dan studi yang berwarna-warni (2009:411). Jadi, perasaan adalah motivator perilaku dalam arti menambah, tetapi juga dapat mengganggu gerakan yang bertujuan fana. Perasaan memainkan peran penting dalam kehidupan fana karena memengaruhi cara seseorang berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menjelaskan bahwa perasaan memiliki faktor alami, serebral, dan sosial yang saling terkait. Dalam lingkungan kecerdasan emosional, ia menekankan pentingnya memahami dan mengelola perasaan sendiri dan orang lain untuk mencapai keberhasilan dalam hubungan tertentu dan profesional. Kelompok perasaan menurut Daniel Goleman (2009) mencakup jenis perasaan berwarna-warni yang dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan dampaknya pada gerakan fana. Goleman merumuskan emosi sebagai kombinasi dari perasaan, pikiran, dan keadaan biologis yang mendorong tindakan. Berikut adalah klasifikasi emosi menurut Daniel Goleman (2009:411) yaitu:

1. Emosi Amarah

Amarah adalah salah satu emosi dasar manusia yang muncul sebagai respons terhadap situasi yang dirasakan sebagai ancaman, ketidakadilan, frustrasi, atau penghalang terhadap tujuan seseorang. Emosi ini sering kali disertai oleh perubahan fisiologis, seperti peningkatan detak jantung, tekanan darah, dan pelepasan hormon stres seperti adrenalin. Emosi murka menggambarkan suatu kondisi yang memiliki pengaruh besar pada kedudukan manusia dan sering dikenal sebagai aspek afektif, yaitu penentuan kedudukan yang merupakan salah satu kecenderungan gerak manusia. Emosi murka

muncul sebagai respons terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri, seperti halnya hambatan yang menimbulkan keinginan atau kesulitan untuk tidak berbuat.

Emosi amarah lebih mudah timbul apabila dibandingkan dengan emosi lainnya dalam kehidupan setiap individu. Menurut Lazarus (1991) emosi amarah adalah emosi yang muncul ketika seseorang menilai bahwa telah diperlakukan secara tidak adil atau dirugikan oleh orang lain (Lazarus, 1991). Menurut Daniel Goleman (2009), menjelaskan emosi amarah sebagai reaksi emosional yang muncul ketika seseorang merasa terancam, diperlakukan tidak adil, atau kecewa. Amarah menurut Daniel Goleman adalah emosi yang bersifat primitif dan dapat terjadi dengan sangat cepat sebagai respons terhadap stimulus yang dianggap merugikan atau tidak sesuai dengan harapan individu (Kahneman, 2011). Emosi amarah adalah reaksi emosional yang intens yang dapat memotivasi tindakan, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana emosi tersebut dikelola. Emosi amarah dijelaskan sebagai reaksi yang meliputi perasaan beringas, mengamuk, benci, jengkel, dan kesal hati. Emosi ini merupakan hasil dari situasi tertentu dan mencakup keadaan biologis serta psikologis yang memicu kecenderungan untuk bertindak.

2. Emosi Kesedihan

Kesedihan adalah emosi yang muncul sebagai respons terhadap perasaan kehilangan, kekecewaan, kegagalan, atau ketidakberdayaan. Emosi ini sering kali timbul ketika seseorang menghadapi situasi yang menyakitkan, seperti kehilangan orang yang disayang, berakhirnya suatu hubungan, atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kesedihan bisa mempengaruhi tubuh dengan cara seperti penurunan energi, rasa lelah, menangis, atau ketegangan emosional. Meskipun kesedihan adalah emosi yang sering dipandang negatif, ia memiliki fungsi penting dalam proses penyembuhan dan adaptasi, membantu individu untuk menerima kenyataan dan memproses perasaan mereka.

Menurut Lazarus (1991) emosi kesedihan adalah respons emosional yang muncul setelah seseorang menilai bahwa peristiwa tertentu merugikan atau mengancam kesejahteraannya, seperti kehilangan orang yang disayangi atau gagal mencapai tujuan yang diinginkan (Lazarus, 1991). Menurut Daniel Goleman (2009) mengungkapkan bahwa emosi kesedihan adalah reaksi emosional yang muncul ketika seseorang mengalami kehilangan, kegagalan, atau

kekecewaan. Kesedihan sering kali dirasakan ketika harapan tidak tercapai atau ketika seseorang dihadapkan pada perpisahan atau perasaan tidak berdaya (Goleman, 2009). Emosi ini bisa sangat mendalam dan menguncang, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal untuk introspeksi dan pemrosesan perasaan. Kesedihan adalah bagian dari emosional yang membantu individu untuk mengatasi situasi yang penuh dengan kesulitan atau perubahan besar. Emosi kesedihan diartikan sebagai perasaan yang mencakup sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, dan putus asa.

3. Emosi Rasa takut

Rasa takut adalah sebuah emosi atau perasaan yang muncul sebagai respons terhadap ancaman, bahaya, atau situasi yang dianggap berpotensi merugikan. Rasa takut sering kali disertai dengan reaksi fisik seperti peningkatan detak jantung, keringat dingin, atau perasaan cemas. Rasa takut berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang membantu individu menghindari bahaya atau situasi yang berisiko. Rasa takut bisa timbul dari pengalaman masa lalu, bayangan masa depan, atau hal-hal yang belum pasti. Emosi rasa takut adalah suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya.

Rasa takut muncul ketika seseorang merasa bersalah dalam berbuat sesuatu hal yang tidak diinginkan. Menurut Maurus (2019: 95) emosi rasa takut adalah penggerak yang paling kuat. Ketakutan menumbuhkan kahati-hatian. Selama ancaman benar-benar ada, ketakutan yang telah diubah dan terkendali sangatlah diperlukan karena mendorong kesiapan seorang (Maurus, 2019). Menurut Daniel Goleman (2009) menjelaskan emosi rasa takut adalah respons alami terhadap ancaman atau bahaya, baik yang nyata maupun yang dirasakan. Rasa takut berfungsi sebagai mekanisme perlindungan, yang memicu reaksi bertahan atau melarikan diri yang membantu individu untuk menghindari bahaya atau situasi yang dapat menimbulkan risiko (Goleman, 2009).

Emosi rasa takut diartikan sebagai reaksi yang mencakup perasaan cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, dan ngeri. Emosi ini muncul sebagai respons terhadap ancaman atau situasi yang menimbulkan ketidakpastian, dan berfungsi untuk memicu tindakan perlindungan dan penghindaran. Ketika rasa takut berlebihan atau tidak terkendali, itu dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berpikir jernih,

membuat keputusan rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

4. Emosi Kenikmatan

Kenikmatan adalah perasaan atau pengalaman yang menyenangkan, memuaskan, atau menyiratkan kebahagiaan. Kenikmatan sering kali terkait dengan hal-hal yang memberi kepuasan fisik atau emosional, seperti rasa senang, relaksasi, atau kegembiraan. Pengalaman kenikmatan bisa berasal dari berbagai aspek kehidupan, seperti menikmati makanan lezat, berinteraksi dengan orang yang disayangi, atau melakukan aktivitas yang menyenangkan. Kenikmatan bisa bersifat sementara, namun dapat meninggalkan kesan yang mendalam tergantung pada konteks dan intensitas pengalaman tersebut. Emosi kenikmatan adalah perasaan atau reaksi emosional yang muncul ketika seseorang mengalami kepuasan atau kebahagiaan akibat suatu pengalaman yang menyenangkan.

Menurut Daniel Kahneman (2011) seorang psikolog, emosi kenikmatan adalah bagian dari pengalaman positif yang menghasilkan kebahagiaan (Kahneman, 2011). Emosi kenikmatan terkait dengan persepsi positif terhadap pengalaman hidup, seperti kenikmatan dalam aktivitas sehari-hari atau dalam momen-momen sederhana yang memberi rasa puas. Menurut Daniel Goleman (2009) mendefinisikan emosi kenikmatan sebagai emosi positif yang terkait dengan perasaan senang, puas, dan bahagia (Goleman, 2009). Kenikmatan dapat dipicu oleh berbagai peristiwa dan kegiatan, seperti menghabiskan waktu bersama orang-orang terkasih, mencapai tujuan, atau menikmati keindahan alam. Emosi kenikmatan memainkan peran penting dalam kesehatan mental dan fisik. Emosi kenikmatan adalah kebalikan dari rasa takut atau penderitaan, yang merupakan perasaan buruk. Emosi kenikmatan ini mendukung motivasi, memperkuat perilaku adaptif, dan dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Emosi kenikmatan seperti bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, dan bangga.

5. Emosi Cinta

Cinta adalah perasaan ketika seseorang mengalami ketertarikan kepada orang lain. Cinta bisa berbentuk berbagai jenis hubungan, mulai dari cinta romantis antara pasangan, cinta keluarga, persahabatan, hingga cinta terhadap diri sendiri atau sesuatu yang dianggap berharga. Emosi cinta adalah emosi dari afeksi yang kuat dan ketertarikan pribadi terhadap seseorang atau

sesuatu. Cinta dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan jiwa dan gejala naluri yang menyelimuti hati seseorang terhadap objek tersebut.

Menurut Maurus (2019:114) cinta adalah emosi yang ramah. Cinta mencakup rasa memberi, memahami, dan menerima orang lain (Maurus, 2019). Menurut Daniel Goleman (2009) menjelaskan bahwa emosi cinta yang sangat dipengaruhi oleh keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat dan empati terhadap orang lain (Goleman, 2009). Emosi cinta mencakup penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, dan kasih. Emosi cinta menggambarkan konteks hubungan interpersonal, terutama dalam hal kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat. Emosi cinta sebagai emosi positif, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ikatan emosional yang kuat antara individu. Cinta sering kali melibatkan empati, pengertian, perhatian, dan dukungan, yang semuanya merupakan komponen utama kecerdasan emosional. Cinta tidak hanya terkait dengan hubungan romantis, tetapi juga mencakup hubungan keluarga, persahabatan, dan kasih sayang antar manusia secara umum.

6. Emosi Terkejut

Terkejut adalah respons emosional yang muncul secara tiba-tiba akibat adanya rangsangan atau kejadian yang tidak terduga. Emosi terkejut biasanya disertai dengan reaksi fisik seperti terbelalak, kaget, atau peningkatan detak jantung. Reaksi ini terjadi karena otak menilai situasi sebagai sesuatu yang tidak biasa atau mengancam, meskipun kejadian tersebut bisa positif atau negatif. Terkejut merupakan salah satu emosi dasar yang berfungsi untuk memberi perhatian segera pada situasi yang membutuhkan respons cepat, baik itu untuk menghindari bahaya atau untuk menanggapi hal yang menyenangkan. Emosi terkejut adalah emosi yang terjadi dalam durasi singkat.

Menurut John D. Mayer (2004) seorang psikolog, terkejut adalah emosi yang terjadi sebagai akibat dari informasi yang tidak diharapkan (Mayer et al., 2004). Emosi ini berfungsi untuk meningkatkan kewaspadaan dan mempersiapkan individu untuk merespons situasi yang tidak terduga, baik dengan melibatkan analisis lebih lanjut atau dengan tindakan cepat. Menurut Daniel Goleman (2009) emosi terkejut

didefinisikan sebagai reaksi terdapat stimulus yang mendadak dan tidak terduga, yang dapat mencakup perasaan seperti terkesiap, terkejut, dan takjub (Goleman, 2009). Emosi terkejut berfungsi sebagai respon instan yang mendorong individu untuk memperhatikan situasi baru dan dapat memicu reaksi fisik atau perilaku tertentu. Emosi terkejut sering kali memicu respons fisiologis yang cepat, seperti peningkatan detak jantung atau pelepasan hormon stres, yang mempersiapkan tubuh untuk merespons situasi yang mengejutkan tersebut. Dalam banyak kasus, perasaan terkejut berfungsi sebagai mekanisme adaptif untuk mengenali ancaman atau peluang yang tak terduga.

7. Emosi Jengkel

Jengkel adalah perasaan kesal atau marah yang muncul akibat gangguan atau ketidaknyamanan yang dianggap mengganggu atau tidak sesuai dengan harapan. Emosi jengkel biasanya muncul sebagai respons terhadap hal-hal yang dianggap sepele atau berulang, tetapi cukup untuk membuat seseorang merasa tidak sabar, terganggu, atau tidak puas. Perasaan ini sering kali disertai dengan keinginan untuk menghindari atau mengubah situasi yang memicu perasaan tersebut, meskipun intensitasnya biasanya lebih ringan dibandingkan dengan kemarahan yang lebih besar. Emosi jengkel adalah salah satu bentuk dari emosi marah. Emosi jengkel adalah emosi yang kita merasa terancam atau terganggu oleh sesuatu yang tidak berjalan sesuai dengan keinginan kita.

Menurut John D. Mayer seorang psikolog, jengkel sebagai emosi yang timbul ketika seseorang merasa terganggu oleh suatu situasi atau tingkah laku orang lain yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Emosi ini dapat berhubungan dengan perasaan frustrasi yang lebih ringan, namun cukup untuk memengaruhi keadaan emosional seseorang. Menurut Daniel Goleman (2009) emosi jengkel diartikan sebagai perasaan negatif yang muncul akibat ketidakpuasan atau gangguan terhadap situasi tertentu (Goleman, 2009). Emosi jengkel mencakup perasaan seperti hina, jijik, muak, mual, dan tidak suka. Emosi ini sering kali mendorong individu untuk bereaksi atau bertindak dalam menghadapi situasi yang dianggap mengganggu atau tidak menyenangkan. Emosi jengkel dapat dipahami sebagai bentuk dari perasaan frustrasi atau ketidakpuasan yang muncul ketika seseorang merasa terganggu atau terhambat oleh sesuatu atau seseorang. Emosi ini sering kali timbul ketika harapan atau keinginan tidak terpenuhi, atau ketika seseorang merasa

bahwa keadaan tidak berjalan sesuai dengan keinginannya, tetapi tidak cukup kuat untuk memicu amarah atau kemarahan yang lebih intens.

8. Malu

Malu adalah perasaan tidak nyaman atau canggung yang muncul akibat tindakan atau keadaan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, ekspektasi diri, atau harapan orang lain. Perasaan malu biasanya disertai dengan keinginan untuk menyembunyikan diri atau menghindari perhatian, serta dapat muncul ketika seseorang merasa bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang memalukan atau tidak pantas. Malu sering kali melibatkan reaksi fisik, seperti wajah yang memerah, rasa gugup, atau tubuh yang merasa kaku. Emosi malu adalah ketika seseorang merasa tidak nyaman atau cemas akibat tindakan atau perilakunya yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Emosi malu sering kali disertai dengan rasa kesal dan keinginan untuk menghindari dari situasi sosial.

Menurut Lazarus emosi malu adalah timbul sebagai respons terhadap penilaian sosial negatif yang diterima individu (Lazarus, 1991). Malu bisa muncul ketika seseorang merasa bahwa dirinya telah melakukan kesalahan atau bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diterima oleh kelompoknya. Menurut Daniel Goleman malu adalah emosi yang muncul ketika seseorang merasa bahwa dirinya telah gagal memenuhi ekspektasi sosial atau nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat (Goleman, 2009). Malu merupakan emosi yang berkaitan dengan kesadaran diri dan evaluasi diri, dimana individu merasa bahwa tindakan atau perilakunya tidak sesuai dengan standar yang diharapkan oleh orang lain. Emosi malu sering kali disertai dengan rasa bersalah dan hati hancur serta dapat menyebabkan individu merasa tertekan atau tidak nyaman. Malu adalah salah satu bentuk emosi sosial yang kuat, yang berkaitan erat dengan kesadaran diri dan kemampuan untuk membaca norma-norma sosial. Emosi ini sering kali muncul dalam situasi di mana seseorang merasa tindakan atau perilakunya dinilai buruk atau memalukan oleh orang lain. Walaupun seringkali tidak menyenangkan, malu berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan norma sosial dan harapan kelompok.

Emosi menurut Daniel Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak (Goleman, 2009). Jadi, berbagai macam emosi ia mendorong individu untuk memberikan respons atau bertindak laku terhadap stimulus yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan klasifikasi emosi tokoh Kinan menggunakan teori Daniel Goleman yang terdiri dari emosi amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

3 Hasil dan Diskusi

A. Hasil

Klasifikasi Emosi Tokoh Kinan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF

1) Emosi Amarah

Emosi amarah Kinan ditampilkan melalui konflik rumah tangga yang dipicu oleh pengkhianatan dan sikap suami yang tidak adil. Contoh paling mencolok adalah saat Kinan mengetahui Mas Aris pergi ke Cappadocia bersama istri barunya, padahal itu adalah destinasi impian Kinan. Kalimat seperti "*Aku marah dan murka. Hatiku pedih luar biasa.*" menggambarkan luapan amarah dan kekecewaan mendalam. Emosi ini juga tampak dalam interaksi verbal penuh kemarahan terhadap pengingkaran janji Mas Aris dan ketidakpekaan terhadap perasaannya.

2) Emosi Kesedihan

Kesedihan Kinan muncul dalam berbagai situasi kehilangan, seperti saat mengetahui pengkhianatan Mas Aris, gagal melahirkan secara normal, hingga berpamitan meninggalkan Bali. Ia mengekspresikan emosi ini dengan kata-kata seperti "*Tangisku pecah*" dan "*Hatiku pedih luar biasa.*" Kesedihan menjadi dominan saat ia menyadari bahwa perjuangannya sebagai istri tak dihargai, serta menyaksikan anak-anaknya lebih dekat dengan istri baru Mas Aris.

3) Emosi Rasa Takut

Kinan merasa cemas kehilangan pegangan hidup pasca perceraian. Ia takut tidak mampu membesarkan anak-anak sendiri dan khawatir kehilangan komunikasi antara anak-anak dengan ayah mereka. Ketakutan juga muncul saat menghadapi ketidakpastian masa depan, seperti ketika Mas Aris menghilang selama dua belas hari. Kalimat seperti "*Aku takut dia pergi ke daerah konflik untuk jihad*" menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang kompleks.

4) Emosi Kenikmatan

Kenikmatan digambarkan melalui momen-momen kecil bersama anak-anak, seperti saat mereka bercanda dengan bedak atau saat melihat perkembangan pendidikan anaknya. Kinan juga

merasakan kenikmatan saat mendapat dukungan sahabat dan keberadaan Mbak Yah yang setia membantu. Kalimat "*Aku kembali tersenyum dan bersyukur memiliki mereka*" mencerminkan rasa syukur dan bahagia di tengah situasi sulit.

5) Emosi Cinta

Cinta dalam novel ini tak hanya ditampilkan sebagai relasi romantis, tetapi juga melalui kasih sayang kepada anak-anak dan penghargaan terhadap sahabat. Meskipun pernikahannya hancur, Kinan tetap menunjukkan cinta terhadap Mas Aris dalam bentuk harapan perbaikan dan niat mempertahankan keluarga. Cinta juga ditunjukkan dalam doa-doanya untuk anak-anak dan upayanya menjaga komunikasi harmonis pasca perceraian.

6) Emosi Terkejut

Emosi terkejut Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF muncul ketika ia dihadapkan pada fakta-fakta baru yang tak terduga dan sangat menyakitkan. Salah satunya adalah saat ia mengetahui pernikahan Mas Aris dengan wanita lain secara tiba-tiba dan tanpa sepengetahuannya, padahal selama ini Kinan yakin bahwa hubungan mereka baik-baik saja. Rasa terkejut ini bercampur dengan ketidakpercayaan dan rasa sakit mendalam, membuatnya seakan tak mengenali lagi sosok suami yang selama ini ia percaya. Selain itu, Kinan juga mengalami keterkejutan dan kekecewaan saat menerima hadiah berupa parfum beraroma yang tak disukainya, seakan menegaskan bahwa Mas Aris sama sekali tidak memahami keinginan dan perasaannya. Fakta-fakta baru ini menghantam perasaan Kinan secara mendadak, hingga membuatnya terpaku dan bergulat dengan emosi campur aduk, mulai dari bingung, kecewa, hingga sakit hati.

7) Emosi Jengkel

Emosi jengkel Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terjadi karena pengabaian dan ketidakadilan yang ia alami dalam rumah tangganya. Ia merasa diabaikan ketika Mas Aris lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan tidak memperhatikan perasaan maupun kebutuhan Kinan sebagai istri. Ketidakadilan itu semakin nyata saat Mas Aris seolah-olah menganggap wajar tindakannya untuk mendua, sementara Kinan harus tetap berperan sebagai istri dan ibu yang sabar, menanggung beban emosi dan tanggung jawab rumah tangga seorang diri. Semua ini memupuk rasa jengkel dan sakit hati dalam diri Kinan,

membuatnya sulit menerima sikap Mas Aris yang semakin menjauh dan tidak mau berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

8) Emosi Malu

Emosi malu Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dialami saat ia merasa gagal sebagai ibu maupun sebagai istri, terutama ketika anak-anaknya menolak pulang bersamanya. Situasi ini membuatnya merasa tak berdaya dan mempertanyakan kemampuannya sebagai seorang ibu, seolah-olah kasih sayangnya tidak cukup untuk membuat anak-anaknya nyaman dan mau mendekat. Rasa malu dan kecewa pada diri sendiri pun semakin dalam, sebab di mata Kinan, kejadian ini memperlihatkan betapa pernikahannya yang hancur turut memengaruhi ikatan batin dan kepercayaan anak-anak terhadapnya sebagai sosok ibu.

B. Pembahasan

Analisis ini menunjukkan bahwa emosi yang dialami Kinan mencerminkan kompleksitas psikologi perempuan dalam menghadapi krisis rumah tangga. Klasifikasi emosi menurut Goleman (2009) berhasil menguraikan dinamika emosional yang relevan. Pengalaman Kinan mencerminkan dampak psikologis dari pengkhianatan, peran gender, dan relasi sosial. Emosi positif seperti cinta dan kenikmatan menjadi daya tahan psikologis yang membantu Kinan bertahan. Sebaliknya, emosi negatif seperti amarah dan kesedihan mendorong Kinan untuk membuat keputusan besar, seperti perceraian dan memulai hidup baru.

Analisis emosi yang dialami Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF memperlihatkan betapa kompleks dan dinamisnya psikologi seorang perempuan dalam menghadapi konflik rumah tangga. Dengan menggunakan klasifikasi emosi menurut Goleman (2009), kita dapat melihat bahwa setiap emosi yang muncul memiliki peran dan dampaknya masing-masing dalam perjalanan hidup Kinan.

Pengalaman pengkhianatan dan ketidakadilan dalam pernikahan memicu serangkaian emosi negatif, seperti amarah, kesedihan, jengkel, terkejut, takut, hingga rasa malu. Amarah dan kesedihan menjadi respons utama terhadap pengkhianatan Mas Aris, memperjelas betapa mendalam luka batin yang dialaminya. Emosi negatif ini bukan hanya sekadar reaksi spontan, tetapi juga mendorong Kinan untuk melakukan refleksi diri dan membuat keputusan besar, seperti menceraikan suami dan memilih

melanjutkan hidup secara mandiri demi kesejahteraan dirinya dan anak-anak.

Di sisi lain, terdapat emosi positif seperti cinta dan kenikmatan yang tetap hidup dalam diri Kinan. Rasa cinta kepada anak-anaknya, sahabat-sahabatnya, dan harapan akan masa depan menjadi sumber kekuatan untuk tetap berdiri di tengah kesulitan. Kenikmatan dan rasa syukur atas dukungan orang-orang terdekat berperan sebagai daya tahan psikologis yang membuatnya mampu menghadapi situasi sulit dan menjalani perubahan besar dalam hidupnya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa emosi-emosi yang dialami Kinan mencerminkan kondisi psikologis perempuan yang berupaya mempertahankan harga diri dan kesejahteraan batin di tengah konflik dan perubahan. Dengan memaknai pengalaman-pengalaman emosionalnya, Kinan mampu tumbuh sebagai individu yang lebih kuat dan berani menentukan jalan hidupnya sendiri. Dengan demikian, pembagian dan analisis emosi berdasarkan konsep Goleman memperjelas bagaimana peran emosi sebagai penggerak sekaligus penyokong dalam proses pengambilan keputusan dan pembentukan resiliensi psikologis Kinan.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, disimpulkan bahwa tokoh Kinan mengalami delapan jenis emosi sesuai klasifikasi emosi menurut teori Daniel Goleman, yaitu emosi amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Dari keseluruhan emosi tersebut, emosi amarah menjadi yang paling dominan, disusul oleh emosi kesedihan. Emosi amarah Kinan muncul akibat perbedaan pandangan dengan suaminya pasca kelahiran anak pertama dan keputusan sepihak suaminya untuk berpoligami. Emosi kesedihan timbul karena kegagalannya melahirkan secara normal serta rasa dikhianati akibat pernikahan kedua suaminya yang melanggar syarat yang telah disepakati. Emosi takut muncul saat Kinan khawatir ibunya mengetahui kondisi rumah tangganya yang bermasalah. Emosi kenikmatan dirasakan ketika Kinan menyadari bahwa meski telah bercerai, hubungan Mas Aris dengan anak-anak serta keluarga tetap terjaga dengan baik. Emosi cinta tampak dari kedekatannya dengan sahabat yang saling menguatkan dalam membangun bisnis dan spiritualitas, serta momen romantis bersama Mas Aris sebelum konflik. Emosi terkejut muncul saat Kinan mengetahui pernikahan suaminya yang

kedua dan saat ibunya mengetahui kondisi rumah tangganya. Emosi jengkel timbul akibat menghilangnya Mas Aris selama 12 hari tanpa kabar, sedangkan emosi malu dirasakan Kinan karena menyadari keputusan berjilbabnya tidak dilandasi oleh keikhlasan kepada Allah. Keseluruhan emosi ini tercermin melalui perilaku, dialog, dan pikiran tokoh Kinan dalam novel.

5 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan terkait penelitian ini adalah bahwa selain menarik dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, novel Layangan Putus karya Mommy ASF juga sangat potensial untuk dianalisis dari sudut stilistika, mengingat banyaknya penggunaan gaya bahasa, metafora, dan simbolisme yang memperkaya makna cerita. Selain itu, novel ini cocok dibaca oleh semua kalangan karena memuat nilai-nilai kehidupan, sosial, dan keagamaan yang dapat menambah wawasan pembaca. Untuk keberlanjutan penelitian, disarankan dilakukan kajian lanjutan dengan pendekatan sosiologi sastra atau feminisme untuk mengeksplorasi lebih jauh dinamika sosial dan peran gender dalam cerita, serta analisis komparatif dengan adaptasi film atau serialnya guna melihat perbedaan representasi emosi dan narasi.

6 Referensi

- Delvi, L., A.Nai, F., & Reteg, I. N. (2023). KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL "LAYANGAN PUTUS" KARYA MOMMY ASF (KAJIAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD). *Jurnal Lazuardi*, 6(2). <https://doi.org/10.53441/jl.Vol6.Iss2.96>
- Delvi, L., Nai, F. A., & Reteg, I. N. (2023). Karakter Tokoh Utama dalam Novel Layangan Putus karya Mommy ASF: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Lazuardi*, 6(2).
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. MedPress.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kandi, K., & others. (2023). *Pengantar Psikologi Umum*. Widina Bhakti Persada.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and Adaptation*. Oxford University Press.
- Mahmud, M. D. (2018). *Psikologi: Suatu Pengantar*. ANDI.
- Martin, A. D. (2003). *Emotional Quality Management*. Arga.
- Maurus, J. (2019). *Mengembangkan Emosi Positif*. Bright Publisher.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*, 15(2), 197–215.
- Nasruddin, I. (2018). Emosi dan Aspeknya. *Journal Pendidikan*.
- Saleh, A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Sujanto, A. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Alfabeta.